

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki beberapa jenis sumber bahan pangan untuk dikonsumsi. Beras merupakan salah satu sumber bahan pangan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Selain itu, beras merupakan bahan pangan dengan tingkat konsumsi paling tinggi. Menurut BPS (2015) kurang lebih 98 persen penduduk Indonesia mengkonsumsi beras dengan tingkat konsumsi rata-rata 114,13 kg/kapita/tahun. Permintaan beras terus meningkat dikarenakan adanya penambahan jumlah penduduk yang diperkirakan sebesar 1.49 persen per tahun. Permintaan beras yang tinggi menjadi potensi untuk menunjang perekonomian.

Menurut BPS (2018₁) berdasarkan Hasil Survey Pertanian Antar Sensus tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga usaha utama subsektor tanaman pangan padi mencapai 10,14 juta rumah tangga atau mencakup 36,64 persen dari total jumlah rumah tangga usaha pertanian berdasarkan jenis usaha utama yang diusahakan yang mencapai 27,68 juta rumah tangga pada tahun 2018. Oleh karena itu, subsektor tanaman pangan khususnya padi memiliki peran penting untuk menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia.

Permintaan beras yang terus meningkat setiap tahunnya menjadikan gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) gencar dilakukan oleh pemerintah akhir-akhir ini. Upaya peningkatan produksi beras tersebut dihadapkan pada tantangan baik yang bersifat teknis maupun non teknis diantaranya yaitu pengurangan kesuburan tanah, ketersediaan sarana teknologi dan beralihnya alih fungsi lahan Syam, M. (2008).

Pemerintah telah berupaya mengembangkan program “*Go Organik 2010*” sejak tahun 2000 untuk mengatasi tantangan yang dihadapi selama proses peningkatan produksi padi nasional. Menurut Syam M. (2008), sebagian kalangan meyakini, budidaya padi organik dapat menjawab tantangan tersebut karena mampu memberikan hasil panen yang tinggi dan ramah lingkungan. Masyarakat pun semakin sadar akan pentingnya kesehatan dan lingkungan hingga muncul adanya trend masyarakat yaitu *Back To Nature*.

Namun penerapan pertanian organik sulit dilakukan karena kondisi lingkungan yang belum mendukung dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini juga disebabkan kebiasaan petani yang masih bergantung pada penggunaan pupuk kimia non organik sehingga saat ini sebagian besar petani menerapkan sistem pertanian semi organik. Pertanian semi organik menggunakan sebagian besar pupuk kandang untuk memperbaiki kualitas tanah dan juga sebagian kecil pupuk anorganik untuk pertumbuhan tanaman.

Salah satu Kabupaten di D.I Yogyakarta yang ikut serta mendukung pertanian organik adalah Kabupaten Bantul. Meskipun pada keadaan di lapangan padi yang diproduksi di Kabupaten Bantul merupakan padi semi organik dan non organik. Kecamatan Sanden dan Kecamatan Imogiri merupakan salah satu daerah yang menerapkan sistem usahatani semi organik. Berdasarkan data BPS₂ (2018) tercatat bahwa produksi padi Kabupaten Bantul menempati peringkat ketiga setelah Gunung Kidul dan Sleman dengan jumlah produksi sebanyak 113,384 ton Gabah Kering Giling (GKG).

Tabel 1. Produksi Tanaman Pangan Di Kabupaten Bantul 2013-2018

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Luas Panen (Ha)	32.621	30.160	29.522	29.944	29.981	30.180
Rata-rata Produksi (Kw/Ha)	64,11	63.9	67.22	61	60.85	62.73
Produksi (Ton)	209.149	192.711	198.457	182.980	182.362	196.1

Sumber : BPS Kabupaten Bantul dalam Angka 2018

Produktivitas padi di Kabupaten Bantul pada 6 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Salah satu penyebabnya karena jumlah luas panen yang mengalami fluktuasi, sehingga perlu adanya upaya peningkatan produktivitas. Menurut Susanti (2014), upaya meningkatkan produktivitas dapat dilakukan melalui inovasi teknologi maupun efisiensi usahatani. Dalam usaha penerapan ataupun pengadaan teknologi petani dihadapkan pada masalah keterbatasan modal, sehingga penerapan teknologi relatif lambat dan bersifat tetap. Kondisi teknologi yang tetap, maka perlu adanya peningkatan produktivitas melalui peningkatan efisiensi usahatani. Usahatani yang efisien akan mengakibatkan produksi maksimal sehingga berpengaruh pada produktivitas. Namun pada kenyataannya penerapan usahatani yang efisien tidak mudah dilakukan. Masih ada petani yang menjalankan usahatani secara tidak efisien.

Tingkat penerapan teknologi yang belum sesuai anjuran atau dalam melakukan usahatani masih sesuai kebiasaan akan menyebabkan penggunaan *input* tidak efisien sehingga hal itu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tidak tercapainya tingkat produksi maksimal. Penguasaan teknologi dan keterampilan petani dalam pemeliharaannya akan mempengaruhi efisiensi secara teknis.

Selain dipengaruhi oleh kombinasi penggunaan *input* dan tingkat penguasaan teknologi, efisiensi usahatani padi semi organik dapat juga

dipengaruhi karena adanya faktor internal petani seperti pengalaman, usia, tingkat pendidikan dan status kepemilikan lahan. Faktor internal petani tersebut dapat mempengaruhi kemampuan manajerial petani pada proses produksi padi semi organik sehingga akan berpengaruh pada tingkat efisiensi usahatani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul serta seberapa besar perbedaan tingkat efisiensi teknis kedua usahatani tersebut.

B. Tujuan

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul
2. Menganalisis tingkat efisiensi teknis usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul

C. Kegunaan

1. Bagi peneliti, sebagai sarana dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan untuk mengatasi masalah penelitian
2. Bagi pelaku usahatani, menjadi referensi untuk perkembangan usahatani yang lebih baik
3. Bagi pemerintah (pengambil kebijakan), penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk acuan membuat alternatif-alternatif kebijakan pangan.
4. Bagi pelaku akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan analisis yang terkait dengan usahatani padi.